

# MEMBANGUN KARAKTER MAHASISWA MELALUI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *MERAHNYA MERAH* KARYA IWAN SIMATUPANG

Haryadi

Universitas Muhammadiyah Palembang

Palembang, Indonesia

Email: haryadi\_fkispump@yahoo.co.id

**Abstrak:** Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana membangun karakter mahasiswa melalui tokoh utama dalam novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang. Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran tokoh utama dalam novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang untuk membangun karakter mahasiswa. Penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Desain penelitian berupa pengajuan pertanyaan, pengumpulan data, dan penginterpretasian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tokoh Utama (Tokoh Kita): (1) Memiliki harga diri yang tinggi; (2) Terkenal seorang penolong; (3) Memiliki kesadaran beragama; (4) Memiliki idealisme yang tinggi; (5) Seorang pendamai; (6) Memiliki rasa empati yang tinggi; dan (7) Tidak mudah menyerah. Dari hasil penelitian tersebut diharapkan: (a) Dapat menanamkan pendidikan moral yang menyenangkan; (b) Dapat menanamkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang menyenangkan; (c) Dapat diaplikasikan di perguruan tinggi.

**Kata kunci:** *membangun karakter, mahasiswa, tokoh utama, novel*

## I. PENDAHULUAN

Karya sastra hadir sebagai refleksi kehidupan masyarakat. Karya sastra juga merupakan cermin dari masyarakat yang akan terus mewakili situasi dan keadaan sekitarnya. Oleh karena itu, karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu merefleksikan zamannya, sehingga karya sastra itu sebagai dokumen yang dapat dilihat dan dinikmati sepanjang zaman. Karya sastra merupakan ekspresi jiwa pengarang, yaitu karya sastra dengan melihat kejiwaan pengarang, atau setidaknya dengan menanyakan apa yang dimaksud oleh si pengarang dengan karya-karyanya yang dipelajari itu [1]. Salah satu karya sastra adalah novel. Novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang banyak mendapat pujian dan sorotan kritikus sastra dalam dan luar negeri, baik yang berupa artikel lepas yang tersebar di berbagai media massa, makalah, skripsi, tesis, maupun disertasi [2].

Dengan membaca novel *Merahnya Merah* kita secara tidak langsung, seseorang mendapat gambaran tentang kehidupan kaum gelandangan di kota

metropolitan dengan segala tingkah polahnya. Peristiwa tersebut membuat gangguan psikis tokoh utama dalam kehidupannya. Gambaran gangguan psikis adalah objek sentral dalam penelitian ini. Kehidupan nyata sebagai objek sastra merupakan kehidupan manusia yang tidak terlepas dari gangguan psikis. Oleh karena itu, telaah mengenai gangguan psikis manusia merupakan salah satu upaya untuk mengenal hakikat manusia itu sendiri dari aspek perasaan, pikiran, dan tingkah laku [3]. Telaah novel juga berupaya mencari kebenaran. Bahkan novel itu sendiri sebagai karya seni sepanjang sejarah kehidupannya terus-menerus mencari kebenaran, kebaikan, dan keindahan sebagai nilai kemanusiaan [4].

Gangguan psikis yang terdapat dalam karya sastra merupakan fiksionalisasi atau tiruan dari kehidupan nyata. Oleh karena itu, karya sastra dapat dianalisis dari berbagai aspek secara mendalam seperti aspek filosofi, budaya, sosial, dan psikologi. Bila dalam realitas terdapat gangguan psikis yang menyiksa manusia, maka novel menerjemahkan gangguan tersebut dalam bahasa imajiner [5]. Hubungan dialektis antara novel realitas gangguan psikis membuktikan bahwa novel juga dapat dianalisis dari sudut psikoanalisis.

Salah satu penemuan besar psikoanalisis adalah adanya kehidupan tak sadar pada manusia. Oleh karena itu, alam bawah sadar merupakan kunci memahami perilaku seseorang [6]. Perilaku seseorang sering dipengaruhi oleh alam bawah sadar yang mencoba memunculkan diri.

Dalam menggunakan pendekatan psikoanalisis, akan dicermati fenomena yang berhubungan dengan beberapa gangguan psikis tokoh utama dalam novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang. Andaikan semua kasus tersebut ditemukan dalam novel ini, maka setidaknya pembaca akan mendapatkan gambaran perilaku yang mengarah kepada gangguan psikis. Berbekal dari gambaran tersebut tentu kewaspadaan dalam berinteraksi dengan manusia dapat ditingkatkan.

Jika melihat gambaran tersebut, maka novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang dapat dijadikan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Oleh karena itu, wawasan dan pengetahuan mahasiswa tentang kepribadian tokoh dalam novel dapat ditingkatkan. Dengan memahami kejiwaan dan kepribadian tokoh utama mahasiswa akan memiliki karakter yang kuat

untuk memahami jati diri manusia. Dengan pemahaman tentang diri manusia melalui tokoh utama dalam karya sastra, maka mahasiswa dapat bersikap santun, lebih arif dan bijaksana sehingga dapat mengurangi perbuatan menyimpang para mahasiswa. Aspek moral tokoh utama dalam novel biasanya meliputi kejujuran, nilai-nilai otentik, kesediaan untuk bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, realistik, dan kritis [7].

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana membangun karakter mahasiswa melalui tokoh utama dalam novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang?

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan dapat membangun karakter mahasiswa melalui tokoh utama karya Iwan Simatupang.

Manfaat penilain ini adalah Untuk meningkatkan pendidikan moral dan etika, yaitu orang senang membaca novel yang bermutu akan terdidik perilakunya.

Menurut Rene Wellek & Austin Warren novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis. (*The novel is a picture of real life and manners, and of the time in which is written*) [8].

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak [9].

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Desain penelitian berupa penentuan fokus, pengajuan pertanyaan penelitian, pengumpulan data, dan penginterpretasian data. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan psikoanalisis. Pendekatan struktural diperuntukkan untuk menganalisis tema, alur, latar, penokohan, dan sudut pandang. Pendekatan psikoanalisis adalah adanya keyakinan bahwa pada umumnya manusia bertindak dan didorong oleh kekuatan psikologis yang tidak dipahaminya. Dalam pendekatan psikoanalisis dan pendekatan struktural diperlukan teknik interpretasi yang merupakan cara untuk menjelaskan teks secara sistematis dan lengkap. Interpretasi membantu pembaca untuk dapat memahami apa yang tertulis dalam teks sastra dengan sebaik-baiknya. Keharusan menggunakan interpretasi karena teks sastra tidak bisa dipahami hanya dengan sekadar membaca, tetapi mengingat bahasanya yang unik, imajinatif, bermakna ganda, dan lain-lain. Interpretasi dapat membawa pembaca untuk mengarungi dunia lain, yaitu dunia sastra yang kadangkala tak tertangkap oleh dunia nyata.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian data dan interpretasi bahwa novel *Merahnya Merah* memiliki struktur dan tokoh utamanya mengalami gangguan psikis. Berikut ini dipaparkan hasil penelitian berdasarkan pertanyaan penelitian.

### A. Gambaran Struktur dalam Novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang

Tema dalam novel *Merahnya Merah* adalah masalah kehidupan kaum gelandangan di Kota Metropolitan dengan segala tingkah lakunya. Hal ini ditandai dengan kisah awal dan akhir perjalanan Tokoh Kita. Tokoh Kita yang menggelandang sejak terlibatnya dalam perjuangan revolusi. Revolusi menjungkirkan kodratnya sebagai calon biarawan. Manusia berwajah Tuhan yang pada dasarnya lebih mengutamakan kasih sayang. Namun, menjadi algojo pemancung kepala atas nama pengkhianatan, tanpa balas kasihan [10 Rani]

Alur cerita dalam novel *Merahnya Merah* tidak direncanakan agar ceritanya menjadi menarik bagi pembacanya. Deviasi alur mudah berbelok seiring permasalahan yang terjadi. Walaupun begitu perjalanan Tokoh kita dapat diikuti.

Latar dalam novel *Merahnya Merah* dapat dikategorikan menggunakan latar material, yaitu perkampungan gelandangan. Tokoh Kita didukung oleh latar perkampungannya, masalah-masalah kaum gelandangan. Tokoh yang memiliki nama diri akan lebih tepat pula jika latarpun tak perlu tempat secara subjektif. Oleh karena itu, kaitan nama tokoh, nama tempat, waktu, latar sosial, dan segala perangkat yang memperkuat identitas tokoh novel ini benar-benar penting. Dilihat dari latar sosial novel *Merahnya Merah* adalah suatu gejala berupa gejala sosial dalam pencarian makna hidup.

Tokoh utama adalah Tokoh Kita alias bekas Komandan Kompi, bekas Calon Rahib, bekas Algojo, dan Dia. Penokohan ini membawa konsekuensi pada karakter yang bermacam-macam dalam diri tokoh utama. Atribut bekas mengacu pada masa lalu yang penuh misteri dan menantang untuk dilihat secara *flashback*. Siapa sebenarnya Tokoh Kita. Semua profesi yang dijalani adalah amanat besar atas nama revolusi kemerdekaan (Komandan Kompi), atas nama agama (Calon Rahib), dan atas nama kemanusiaan dalam hukum pembenaran untuk menghentikan hidup seseorang pengkhianat (Algojo) [11. Berikut kutipannya.

Sebelum revolusi, dia calon rahib. Selama revolusi, dia komandan kompi. Di akhir revolusi, dia algojo pemancung kepala pengkhianat-pengkhianat tertangkap. Sesudah revolusi, dia masuk rumah sakit jiwa (h. 5).

### B. Gangguan Psikis Tokoh Utama dalam Novel *Merahnya Merah*

Bentuk gangguan psikis yang dialami oleh tokoh utama adalah depresi dan skizofrenia [12]. Penyebab gangguan psikis yang dialami Tokoh Kita adalah gagal menjadi rahib, revolusi meletus, rumahnya hancur, dan Ibu dan ayahnya tewas. Akibat gangguan psikis yang dialami Tokoh Kita adalah menjadi gelandangan, berbuat mesum dengan Maria, minta tugas menyerang musuh, menjadi algojo, dikirim ke Rumah Sakit Jiwa, berbuat mesum dengan Fifi, dicintai Maria dan Fifi, meniggal mengenaskan. Solusi mengatasi gangguan psikis yang dilakukan oleh Tokoh Kita adalah berjalan sepanjang malam, di rawat di Rumah Sakit Jiwa, curhat dengan mantan ajudannya, ingin menjernihkan permasalahan di kampung para gelandangan.

### **C. Membangun Karakter Mahasiswa melalui Tokoh Utama dalam Novel *Merahnya Merah* Karya Iwan Simatupang**

Tokoh Kita memiliki harga diri yang tinggi. Berikut kutipannya.

“Menurut anggapannya sendiri, dia tak pernah minta. Apalagi minta-minta. Rasa harga dirinya masih cukup tebal (h. 5).

Tokoh Kita terkenal seorang penolong. Berikut kutipannya.

Mari saya tolongkan. Itupun, kalau adik sendiri mau. Fifi dibawanya ke perkampungan gubuk-gubuk kecil di balik belukar dan alang-alang di tengah lapangan itu (h. 8).

Tokoh Kita mendaftar sebagai pasukan. Berikut kutipannya.

Tapi revolusi meletus. Tiba-tiba saja darah patriotiknya merenggutkan jubahnya. Dia lari ke tempat pendaftaran pasukan terdekat (h. 20).

Tokoh Kita menjadi Algojo pengkhianat bangsa.

Dia mengangkat dirinya sendiri sebagai algojo bagi semua tawanan perang yang tertangkap (h. 21)..

Kesadaran beragama/ber-Tuhan (21—22)

Tiap terdakwa yang bakal dipancung, disuruhnya sembahyang lebih dulu menurut agama atau kepercayaannya masing-masing (h. 21--22)..

Tokoh Kita seorang yang memiliki idealisme. Berikut kutipannya.

Bapak sementara tinggal di sini. Sesudah kaki bapak sembuh betul nanti, bapak panglima

divisi ingin sekali bertemu dengan bapak. Beliau ingin mengusulkan sesuatu kepada bapak (h. 28).

Tokoh Kita seorang pendamai. Berikut kutipannya.

Saya anjurkan Saudara-saudara kembali saja ke gubuk masing-masing. Saya kira, laki-laki sepeda motor itu takkan berani lagi datang ke mari (h. 45).

Tokoh Kita memiliki rasa empati yang tinggi. Berikut kutipannya.

Tokoh Kita benar-benar gelisah sekarang. Debar jantungnya tak normal lagi. Darahnya menghempas melalui pembuluh-pembuluhnya. Dia mau berdiri. Tapi, Maria menghadangnya (h. 61).

Tokoh Kita memiliki kejujuran. Berikut kutipannya.

Untungnya adalah, tokoh kita masih punya kejujuran untuk senantiasa sedia menular silogisme-silogismenya dengan silogisme-silogisme baru, yang dikutipnya dari sana sini dalam hidupnya yang merupakan filsafat tersendiri itu (h. 65).

Tokoh Kita tidak mudah menyerah. Berikut kutipannya.

Entahlah. Hatiku berkata, aku harus berbuat sesuatu. Entah apa. Dan ini membikin aku sebal (h. 68).

Tokoh Kita sangat disayangi oleh anak buahnya. Berikut kutipannya.

Bekas ajudannya menganggguk-anggguk. Sambil lalu dia berkali-kali mencuri melihat wajah bekas komandannya ini. Dia tahu, bekas komandannya yang sangat dicintainya ini adalah manusia bertabiat aneh (h. 75).

Tokoh Kita termasuk terkenal anak terpandai. Berikut kutipannya.

Karena kelincahan otaknya beginilah dia jadi murid terpandai di situ. Guru-gurunya kagum. Juga kawan-kawannya. Mereka semua tahu, dari seminaris ini kelak pastilah tampil seorang rahib yang pintar sekali (h. 88).

Tokoh Kita ingin menjernihkan suasana di perkampungan. Berikut kutipannya.

Setidaknya untuk menjernihkan soal ini dengan segala pihak, yang merasa dirinya terlibat dalam peristiwa ini (h. 120).

#### D. Pembahasan

Mengacu pada hasil yang telah dipaparkan terdahulu, dapat dikemukakan sebagai berikut. Struktur novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang terdapat tema, alur, latar, penokohan, dan sudut pandang yang jelas. Temanya cukup jelas, yaitu kegelandangan. Alurnya *flashback*, tetapi cukup jelas, yaitu adanya jalinan peristiwa yang saling berkaitan. Latarnya juga cukup jelas, yaitu terjadi di perkampungan gelandangan dan kota metropolitan. Tokohnya adalah Tokoh Kita. Sudut pandangnya juga jelas, yaitu orang ketiga yang serba tahu.

Berdasarkan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, ternyata *id* lebih dominan. Hal ini dilakukan oleh Tokoh Kita bersama Maria dan Fifi. Di samping itu, dengan *id* membuat Tokoh Kita masuk rumah sakit jiwa [13]. Berdasarkan teori psikoanalisis Gustav Jung, Tokoh Kita memiliki kesadaran untuk menolak ajakan mantan ajudanya dan memilih menjadi gelandangan. Tokoh Kita juga memiliki ketaksadaran personal, yaitu menjadi hilang ingatannya. Berdasarkan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Alfred Adler, Tokoh Kita mengalami kegagalan dalam hidupnya karena telah menolak anjuran orang tuanya dan lebih memilih berjuang melawan penjajah. Berdasarkan teori psikologi agama Tokoh Kita mengalami konflik kejiwaan sehingga mengidap gangguan jiwa. Hal ini ditunjukkan dalam sikap dan tingkah laku Tokoh Kita. Tindak-tanduk kegamaan dan pengalaman keagamaan yang ditampilkan tergantung dari gejala gangguan jiwa.

Dari peristiwa demi peristiwa yang dikemukakan terdahulu, baik yang negatif maupun positif, maka diharapkan Tokoh Kita sebagai tokoh utama untuk membangun karakter mahasiswa sebagai berikut. (1) Mahasiswa dapat bersikap santun, lebih arif, dan bijaksana; (2) Mahasiswa memiliki kejujuran, nilai-nilai otentik, kesediaan untuk bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, realistik, dan kritis; (3) Dapat menanamkan pendidikan moral yang menyenangkan; (4) Dapat menanamkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang menyenangkan; dan (5) Dapat diaplikasikan di perguruan tinggi, khususnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang (FKIP UMP). Di FKIP UMP ada mata kuliah yang relevan dengan hasil penelitian, yaitu mata kuliah: *Teori dan Sejarah Sastra, Apresiasi Prosa Fiksi, Kajian Prosa Fiksi, Penelitian Sastra, dan Seminar Sastra*. Melalui lima mata kuliah inilah diharapkan para mahasiswa dapat

memperoleh pengetahuan tentang teori dan sejarah sastra, serta dapat memahami hakikat sastra. Dengan mengetahui dan memahami hakikat sastra, khususnya novel, maka diharapkan para mahasiswa memiliki sikap dan karakter yang kuat tentang jati diri manusia seutuhnya.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, temuan, dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Novel *Merahnya Merah* dipandang sebagai karya yang dikdatis karena di dalamnya mengandung nilai-nilai idealisme dan moral, sehingga dapat membangun pendidikan karakter pada mahasiswa; (2) Novel *Merahnya Merah* mengingatkan orang supaya menyayangi sesama makhluk; (3) Novel *Merahnya Merah* merenungkan kehidupan, berbicara tentang kebebasan, dan mempertanyakan tujuan hidup. (4) Novel *Merahnya Merah* menginginkan agar selalu tawakal, berusaha dengan keras, dan tidak putus asa. (5) Novel *Merahnya Merah* dapat dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra di perguruan tinggi.

#### DAFTAR RUJUKAN

- [1] Faruk, 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Sofyan, Oyon dan Frans M. Parera (ed.). 2004. *Kebebasan Pengarang dan Masalah Tanah Air (Esai-esai) Iwan Simatupang*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- [3] Freud, Sigmund. 2009. *Pengantar Umum Psikoanalisis*, Terjemahan Haris Setiowati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4] Effendi, S. 2001. *Sastra dan Apresiasi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- [5] Iswandari, Retno. 2011. "Iwan Simatupang dan Tokoh-tokoh Imajinerinya". *Basis*. 60(09—10), 28—31.
- [6] Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Teori, dan Contoh Kasus* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [7] Garnesa, Irma. 2011. "Sastra sebagai Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter". *Majalah Bahasa dan Sastra Nuansa: Cerdas, Kreatif*. 1(1), 31—34.
- [8] Welck, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.
- [9] Hasan, Said Hamid. 2010. *Pengembangan pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan.
- [10] Simatupang, Iwan. 1983. *Merahnya Merah*. Bandung: PT Gunung Agung.
- [11] Rani, Supratman Abdul dan Endang Sugriati. 2011. *Ikhtisar Roman Sastra Indonesia* Bandung: CV Pustaka Setia.
- [12] Idaiani, Sri, Suhardi, dan Antonius Yudi Kristanto. 2009. "Analisis Gejala Gangguan Mental Emosional Penduduk Indonesia." *Majalah Kedokteran Indonesia*. 59(10), 473—479.
- [13] Polimpung, Hizkia Y. S. 2008. "Ilusi Dekolonisasi: Psikoanalisis Lania dan Rekonstruksi Koloniasme Barat. *Global & Strategis*. 11(1), 98—125.
- [14] Kurnia, JR. 1989. "Tanggapan Pembaca atas Novel-novel Iwan Simatupang dalam Dua Dasawarsa (1968—1988). *Majalah Sastra Horison*. XXIII(5), 148—156.
- [15] Saraswati, Ekarini. 2011. "Struktur Psikis Tokoh Utama Novel Ziarah Karya Iwan Simatupang dan Novel Saman Karya Ayu Utami: Sebuah Analisis Komparatif dengan Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud". *Jurnal Artikulasi*. 12(2), 847—869.
- [16] Sofyan, Oyon dan Frans M. Parera (ed.). 2004. *Kebebasan Pengarang dan Masalah Tanah Air (Esai-esai) Iwan Simatupang*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.